

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Aneka budaya kesenian Indonesia, aktivitas seni dan budaya dengan segala pola ragam kontinuitas merupakan salah satu pendukung suatu kebudayaan yang tentunya mempunyai arti penting dalam kehidupan suatu bangsa atau suku bangsa di Indonesia. Seni dalam arti luas adalah sebagai cara untuk kemungkinan – kemungkinan yang disajikan secara indah atau menarik, hingga timbulnya perasaan atau pengalaman batinnya. Seni kriya menjadi salah satu khasanah kekayaan yang tidak ternilai. Keberadaan seni kriya sebagai salah satu cabang seni rupa, aplikasinya lebih kepada karya terapan. Karya seni kriya selain memiliki nilai fungsional juga memiliki fungsi estetis, tidak kalah dengan karya seni rupa murni. Awalnya kriya sebatas seni kerajinan tangan saja yang dapat dimanfaatkan nilai gunanya seperti perabotan rumah tangga, instansi, perusahaan, pertanian, perkebunan, dan pembangunan. Namun perkembangannya pemahaman kriya tidak hanya sebatas guna saja, akan tetapi sudah menuju kepada nilai-nilai estetika.

Keterampilan kerajinan tersebut didukung oleh lingkungan budaya masyarakat yang kreatif sehingga dapat dihasilkan produk-produk yang kreatif dan unik. Sebagai contoh seni kerajinan ukir kayu, seni kerajinan ukir kayu di Indonesia seni ukir sudah dikenal pada zaman Neolitikum pada tahun 1450 SM. Saat itu bahan yang dipakai sebagai media ukir adalah tanah liat, pelapah daun, kayu, batu, tulang atau bahan yang pada saat itu mudah ditemukan. Motif pada zaman dulu masih sangat sederhana umumnya bermotif geografis berupa garis, titik dan lengkungan yang mempunyai simbol makna dari kepercayaan dan pesan untuk sebuah acara ritual. Hingga pada zaman 500 SM hingga 300 SM media ukir yang dipakai mulai mengalami perkembangan menggunakan bahan perunggu, emas, perak dan lain sebagainya dengan menggunakan teknologi cor.

Seni ukir kayu suatu jenis kerajinan yang dalam proses pengerjaannya selalu mengkombinasikan nilai fungsi dan estetika dengan menggunakan bahan kayu.

Mengukir merupakan karya seni yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam proses pembuatannya. Proses pembuatan ukiran tidaklah mudah, dibutuhkan proses yang panjang. Proses mengukir dan memahat dimulai dengan membuat sketsa di atas kayu, lalu kayu dipahat dengan pahat dan pemukul.

Karya seni ukir merupakan karya kasat mata yang langsung dapat diminati oleh semua orang. Hal ini dapat dilihat dari motifnya, kegunaan maupun teknik yang digunakan. Dahulu maksud dari ukiran adalah simbol pesan dalam kaitannya dengan kepercayaan namun sekarang telah menjadi seni hiasan yang cenderung untuk mempercantik dan memperindah suatu produk atau ruangan dimana ukiran itu ditempatkan. Dan salah satunya daerah yang terkenal sebagai kota ukir adalah Jepara yang berada di provinsi Jawa Tengah yang dulu sudah terkenal dengan pusat mebel ukir di Indonesia.

Seni rupa di Jepara sesungguhnya telah lama digandrungi oleh seniman – seniman Jepara. Salah satu jenis seni rupa yang berkembang di Jepara adalah seni ukir kayu. *World Carving Centre* adalah ungkapan yang paling tepat untuk Jepara, seni ukir kayu merupakan salah satu jenis ukir menggunakan bahan kayu. Kayu itu yang nantinya akan dijadikan media seni ukir dengan menggunakan alat–alat tertentu misalnya pahat dan pemukul. Untuk mendapat obyek penelitian yang lebih sempit, maka penulis melakukan studi pustaka pada penelitian. Terlebih lagi di Kabupaten Jepara terdapat hasil ukir yang terkenal yaitu seni ukir “Macan Kurung” yang merupakan ikon yang sudah mendunia. Hal ini membuktikan seni ukir kayu di Kabupaten Jepara telah ada sejak lama.

Keterampilan mengukir merupakan pekerjaan sekaligus keahlian yang dipelajari sebagian besar masyarakat Jepara sejak usia muda. Warisan tradisi ukir tersebut diterima perajin secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terbentuknya ukir Jepara melalui proses dan sejarah yang panjang (Gustami, 2000). Menurut sejarah, asal mula keahlian masyarakat Jepara dalam mengukir dimulai pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521–1546). Kemahiran yang dimiliki tidak hanya dalam bidang politik, budaya, seni dan agama. RA Kartini pun berperan penting dalam perkembangan seni ukir Jepara, RA Kartini mampu membawa seni ukir keluar daerah Jepara bahkan sampai ke luar negeri. (Gustami,

2002:12) Sebagai bentuk RA Kartini peduli terhadap nasib bangsanya terutama terhadap kesejahteraan hidup para perajin ukir. RA Kartini mengembangkan seni ukir kayu terhadap kriyawan yang ada di Jepara melalui kegiatan pameran kriya ukir pada abad ke – 19.

Masyarakat Indonesia sebagian besar menganggap bahwa kerajinan ukir di kota ini sudah seperti denyut nadi perekonomian masyarakat Jepara. Produk ukir yang dihasilkan perajin tidak hanya sebatas hiasan dinding bermotif ukiran, namun diaplikasikan pada benda-benda fungsional seperti pagar, meja, kursi, lemari dan perabotan rumah lainnya yang sangat diminati baik dalam maupun luar negeri. Berawal dari warisan yang turun – temurun yang didukung oleh sejarah yang kuat menjadikan kerajinan ini berkembang pesat, tingkat kondisi ini bertahan hingga 1980–an. Sampai pada awal tahun 1990–an hampir seluruh wilayah yang ada di Jepara menjadi wilayah seni ukir.

Seni ukir kayu merupakan ragam hias yang juga mementingkan motif di dalamnya. Motif ini muncul dari kreasi seni manusia dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah kayu, sehingga membentuk satu – kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni, yang biasanya juga mengandung makna tertentu (Azrial, 1995: 7-8). Setiap bentuk dan motif ukiran Jepara akan mudah dikenali dari ciri-cirinya yang khas, hal tersebut membuat peluang untuk membangun sebuah citra yang melekat di hati masyarakat apabila banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan sebuah medium baru agar identitas Kota Jepara ini dapat dengan mudah ditemukan serta dikenal hingga seluruh dunia.

Semakin luasnya jaringan sosial yang membentuk selera masyarakat dalam kelas sosial tertentu, maka beragam produk mebel ukir semakin berkembang. Meski mengandalkan keterampilan manual, justru produk mebel ukir Jepara mempunyai nilai tambah karena masih banyak menggunakan sentuhan tangan. Bahkan pelaku usaha mebel terkemuka di Singapura Jerry Tan mengatakan “*Indoor furniture from Jepara, it’s good than the other,*” disela-sela road show dan presentasi pameran International Furniture Fair Singapore (IFFS) pada 21 November 2007. Mebel Jepara mempunyai kelebihan utamanya dalam seni ukirnya, keunggulan seni ukir inilah yang menjadikan *banding* kuat mebel Jepara.

Perkembangan seni ukir Jepara tidak lepas dari latar belakang sejarahnya yang kemudian memunculkan ciri khas dari desain ukir Jepara yang kini telah dikenal baik secara nasional dan internasional. Gaya seni ukir yang berkembang di Jepara sebenarnya dipengaruhi oleh berbagai macam budaya dan agama luar yang masuk ke Jepara, hal tersebut memunculkan ciri khas tersendiri bagi motif ukiran Jepara.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan motif ukir ragam hias di Kabupaten Jepara pada abad ke -19 hingga abad ke - 21?
2. Bagaimana perubahan seni ukir Jepara pada abad ke-19 hingga abad ke-21?
3. Seperti apa perkembangan motif ukir ragam hias Jepara pada abad ke-19 hingga abad ke-21?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dari perumusan masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada periode waktu pada abad ke – 19 hingga abad ke– 21 yang berlokasi di Kabupaten Jepara.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mencari tahu proses perkembangan motif ukir ragam hias di Kabupaten Jepara
- 2) Mencari tahu perkembangan motif ukir ragam hias dari abad ke -19 hingga abad ke - 21
- 3) Menjadikan masyarakat di Kabupaten Jepara khususnya generasi muda mulai sadar untuk melakukan pelestarian terhadap warisan leluhur tentang pentingnya seni ukir kayu.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan, pengalaman, serta sumbangan informasi mengenai seni ukir kayu yang ada di Kabupaten Jepara.

- 2) Menambah referensi bidang keilmuan tentang penelitian motif seni ukir kayu di Kabupaten Jepara
- 3) Masyarakat dan generasi muda di Kabupaten Jepara mengetahui dan sadar tentang kebudayaan seni ukir kayu.
- 4) Dapat menjadi suatu program pemerintah yang baru tentang seni ukir kayu di Kabupaten Jepara yang patut dilestarikan serta dikembangkan

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menurut sarantakos (Poerwandari, 1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi, wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena akan menjawab persoalan tentang ciri-ciri fenomena dengan tujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena dari sudut pandang tertentu. Kajian tentang seni ukir Jepara akan diuraikan melalui pendekatan multidisiplin, dengan mengembangkan analisis melalui perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu (Gustami, 2004:78). Pendekatan multidisiplin dalam penelitian ini sangat mungkin diterapkan karena objek penelitian berhubungan langsung dengan budaya masyarakat, pendekatan ini sangat dianjurkan dalam penelitian seni rupa (Soedarsono, 1999:92). Penelitian ini akan mengkaji secara bersamaan keadaan sosial, seni budaya, maupun pandangan hidupnya yang tercermin dalam motif dan ragam hias ukiran kayu Jepara. Sedangkan pendekatan teori yang digunakan adalah teori Sejarah Seni Ukir, Sosiologi, dan Estetika Seni. Metode Pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Studi Pustaka**

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis dari beberapa literatur atau bahan bacaan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, penulis menggunakan pendekatan sejarah seni ukir jepara, sosiologi seni. Selain itu data pendukung juga didapat melalui buku, jurnal, majalah, surat kabar dan media lainnya yang ada hubungannya dengan seni ukir kayu di Kabupaten Jepara.

### **2. Observasi**

Metode ini peneliti turun langsung dalam mengumpulkan data di lokasi Kabupaten Jepara yang bertujuan mendapatkan data asli dan mengetahui keadaan tempat demi mencapai tujuan yang ditentukan.

3. Wawancara

Metode dengan mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul dan data dan narasumber dengan mengadakan tanya jawab secara langsung. Tempat mengadakan survey atau tanya jawab pada narasumber berlokasi di Kabupaten Jepara tempat menekuni seni ukir kayu.

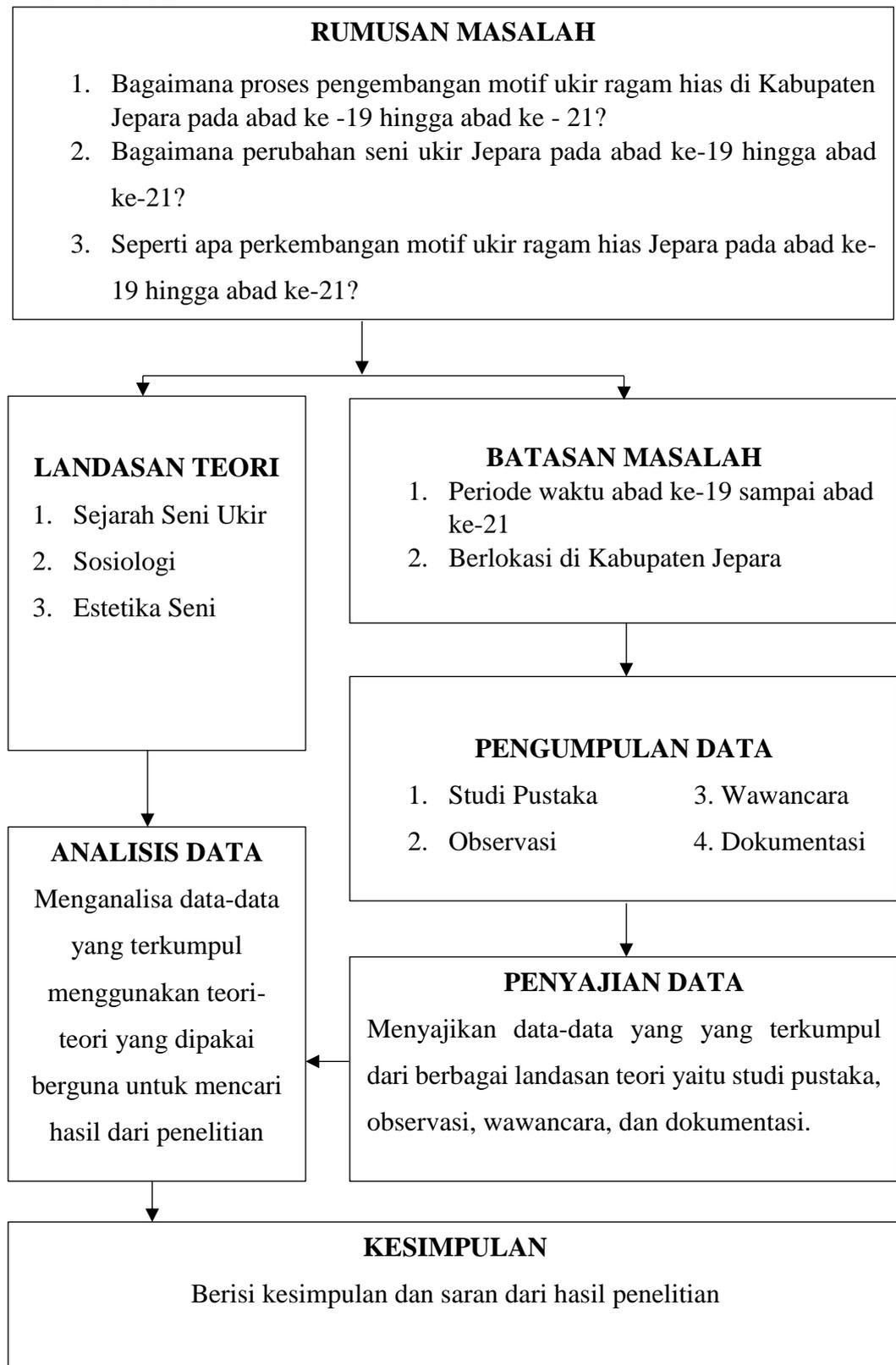
4. Dokumentasi

Metode mengumpulkan data dengan mencatat data – data dari objek permasalahan yang berupa gambar, foto, dan lain sebagainya sebagai data berupa fakta sebagai bukti yang mampu dipertanggung jawabkan. Survey ini berlokasi Kota Ukir yaitu Kabupaten Jepara.

### **1.7 Hipotesis**

Perkembangan motif ukir Jepara mendapat pengaruh dari berbagai budaya dan agama dari luar, hal tersebut menunjukkan ciri khas motif ukir Jepara. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas maka dapat ditentukan sebuah hipotesis:. Dalam penelitian ini penulis memberi informasi perkembangan motif ukir dan perubahan seni ukir kayu Jepara pada abad ke-19 hingga abad ke-21. Melalui pengamatan dan data yang didapatkan.

## 1.8 Alur Penelitian



**Gambar.1.1 Alur Penelitian**

(Sumber: Penulis, 2019)

## **1.9 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab, yaitu :

### **1. BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan umum yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, hipotesis, alur penelitian dan sistematika penelitian.

### **2. BAB II SEJARAH SENI UKIR, SOSIOLOGI MASYARAKAT DAN ESTETIKA SENI**

Bab ini berisi rangkuman secara jelas, ringkas dan padat Memaparkan teori terkait yang akan digunakan untuk menganalisa dan mengolah data – data yang didapat dalam penelitian. Teori – teori yang digunakan yaitu Sejarah Seni Ukir, Sosiologi Seni dan Estetika Seni.

### **3. BAB III SENI UKIR JEPARA, MOTIF UKIR RAGAM HIAS JEPARA**

Bab ini berisi penyajian data – data yang sudah dikumpulkan oleh penulis guna melakukan penelitian yang akan diteliti. Data-data ini dikumpulkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data yang telah direncanakan berdasarkan survey lapangan langsung dan hasil wawancara. Penulis juga mengambil data-data dari arsip yang mampu dipertanggungjawabkan dari buku, jurnal ataupun sumber-sumber lain.

### **4. BAB IV PERKEMBANGAN DAN BENTUK MOTIF UKIR JEPARA**

Bab ini berisi pengolahan dan analisis yang akan penulis lakukan. Analisis data didukung dari data – data yang terkumpul menggunakan metode dan teori – teori yang didukung dengan tinjauan pustaka yang telah penulis kumpulkan yang berguna untuk mencari hasil dari penelitian.

### **5. BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi dari hasil pengolahan data yang penulis kumpulkan dari bab sebelumnya. Bab ini merupakan pembuktian dari apa yang sudah diteliti penulis di Bab 1 mengenai simpulan terkait penelitian